

## Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Ita Nuryana<sup>1</sup>, Nadia Azka Chaidar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

### Abstract

*This study aims to examine the effect of self-confidence, learning independence, learning style, and assignment on students' critical thinking skills. The research population was 127 students of class XI IIS Madrasah Aliyah Negeri Temanggung where the entire population became research respondents. The data collection technique used a questionnaire/questionnaire. The data analysis method used SEM-PLS. The results showed that the research model had met the criteria of good of fit so that the model was declared feasible. Self-confidence, learning independence, and assignment have an effect on students' critical thinking skills. In addition, the results of the study found that learning styles did not affect students' critical thinking skills. Based on the results of the study, it can be concluded that self-confidence, learning independence, and assignment have an effect on students' critical thinking skills, while learning styles have no effect. Suggestions that can be given from this research are students have the awareness to learn independently. For the teacher to give assignments in accordance with learning because the given assignments can encourage students to learn and improve their critical thinking processes.*

**Keywords.** *Critical thinking; learning styles; independent learning; confidence; assignment*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian sebanyak 127 siswa kelas XI IIS Madrasah Aliyah Negeri Temanggung dimana seluruh populasi menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner/angket. Metode analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan model penelitian telah memenuhi kriteria good of fit sehingga model dinyatakan layak. Kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, diperoleh hasil penelitian gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan gaya belajar tidak berpengaruh. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah siswa memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Bagi pihak guru untuk memberikan tugas sesuai dengan pembelajaran dikarenakan dengan adanya tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan proses berpikir kritisnya.

**Kata kunci.** Berpikir kritis; gaya belajar; kemandirian belajar; kepercayaan diri; pemberian tugas

**Corresponding author.** ita.nuryana@mail.unnes.ac.id

**How to cite this article.** Nuryana, I., Chaidar, N.A., (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*. 10 (2), 215-229. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/50261>

**History of article.** Received: January 2022, Revision: July 2022, Published: July 2022

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keterampilan yang dimaksud pada abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills* meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah/*Critical Thinking and Problem Solving*, (b) komunikasi dan kolaborasi/*Communication and Collaboration*, (c) kreativitas dan inovasi/*Creativity and Innovation*, dan (3) *Information media and technology skills* (Trilling & Fadel, 2009).

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga inti kecakapan yang ingin dikembangkan yaitu kemampuan belajar dan berinovasi, kecakapan hidup, literasi digital dan ditambah dengan pendidikan karakter. Kemampuan belajar dan berinovasi, menyebabkan siswa harus bisa berpikir kritis, kreatif, bisa bekerja sama dan mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan berpikir kritis pada era sekarang memang sangat diperlukan terutama dalam dunia pendidikan. Siswa yang telah selesai melaksanakan pendidikannya tentu akan mulai mencari pekerjaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh *Future of Jobs Report*, *World Economic Forum* memprediksi pekerjaan dan skill paling dicari pada tahun 2020, yang mana *critical thinking* berada pada urutan ke dua dari sepuluh *top skill* yang ada. Padahal, pada tahun 2015 *critical thinking* menempati urutan ke empat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada saat ini memang sangat diperlukan.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan

siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru (Muchtar & Supiana, 2018). Pada era digital perkembangan teknologi informasi diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terdapat sejumlah kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di Abad-21, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skill*) dimana seseorang mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Pembelajaran di sekolah diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mampu menjawab setiap tantangan yang muncul. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kesulitan siswa apabila diberikan suatu permasalahan yang berbeda dengan yang diajarkan oleh guru. Guru perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, bertanya serta menjawab pertanyaan, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Siswa juga perlu dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didapatkannya melalui berpikir kritis. Berpikir kritis membuat siswa bukan hanya sekedar menghafal materi akan tetapi juga penggunaan materi yang telah dipelajari.

Sanjaya (2006: 107) berpendapat bahwa pada saat pembelajaran berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima akumulasi pengetahuan materi tetapi siswa dituntut berpikir dan beragumen untuk mendukung suatu kesimpulan yang tepat. Berpikir kritis diperlukan bagi siswa agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar, karena dengan berpikir kritis siswa lebih tanggap dan peduli sehingga hal tersebut dapat

menambah wawasan serta pengetahuan (Sofiya, 2014). Sedangkan menurut Sulistyani & Harnanik (2014) dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi siswa karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pemikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut paradigma konstruktivisme dari Piaget (Nurhayati, 2011) bahwa salah satu kecakapan yang penting dimiliki oleh manusia adalah kecakapan dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, meliputi: Kecakapan berpikir kritis, dan kecakapan berpikir kreatif. Nurhayati (2011) menjelaskan kecakapan berpikir kritis yaitu keterampilan individu menggunakan strategi berpikir dalam menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi, dan sudut pandang dari argumen, serta interpretasi logis. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Hal itu tentunya dapat berpengaruh terhadap pola pembelajaran di dalam kelas begitu juga dengan pola pembelajaran yang ada di Indonesia.

Siswa yang mampu berpikir kritis akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dibandingkan dengan siswa lain yang tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis apabila mempunyai kesulitan dalam belajar akan berpikir bagaimana menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan fakta yang terjadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki pemikiran yang terbuka (*open minded*) dan tidak begitu saja menerima informasi (Lestari & Yulianto, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis menurut Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) antara lain: kondisi fisik, keyakinan diri/motivasi, kecemasan, dan

perkembangan intelektual. Thongnuypram & Sopheerak (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor kunci yang mempengaruhi berpikir kritis siswa. Faktor utamanya yaitu dalam hal pengajaran yang terkait dengan media dan sumber belajar, sedangkan faktor penguatnya yaitu lingkungan di kelas, media sosial dan sumber belajar, budaya dan keluarga, serta tradisi komunitas. Sedangkan Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) menyatakan pencapaian berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran terdiri dari tiga variabel yaitu tujuan pencapaian bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan, peneliti akan menjadikan faktor tersebut menjadi variabel dependen untuk menguji pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Variabel yang dipilih yaitu kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa harus memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa cemas, takut, dan ragu (Nurkholifah, Toheri, & Winarso, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) bahwa kepercayaan diri/motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Martyanti (2013) *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Pendapat ini menunjukkan bahwa *self confidence* merupakan suatu keyakinan. Kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa, sehingga peran guru selama proses pembelajaran sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang yakin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, tentu dapat meningkatkan pemahamannya

tentang suatu informasi, lebih aktif bertanya, menjawab maupun mengemukakan pendapatnya.

Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) menjelaskan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar ekonomi. Oleh karena itu, siswa yang tertarik dan suka belajar ekonomi akan berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya untuk selalu bertanya dan aktif di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2017) menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kepercayaan dirinya sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri siswa. Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018), dan Delina, Afrilianto, & Rohaeti, (2018) menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Hoffman & Elwin (2004) menyatakan tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri dengan berpikir kritis.

Prasetyowati (2016) dalam meningkatkan berpikir kritis, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya kemandirian belajar dan kemampuan awal. Maryam, Setawati, & Ekasari (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kecemasan. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan yang melampaui untuk menanganinya. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat konstruktif yang nantinya dapat memotivasi individu untuk belajar. Faktor tersebut tentunya juga dapat dikaitkan dengan belajar mandiri. Belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik bukan bebas dari aturan-aturan keagamaan, aturan-aturan Negara, aturan-aturan adat atau masyarakat (Oka, 2010). Pada era pendidikan sekarang, teknologi internet dapat dengan mudah diakses kapan saja, dimana saja, serta menawarkan segala kemudahannya sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mandiri. Untuk itu, tidak ada lagi alasan siswa tidak dapat belajar mandiri yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber belajar.

Selama proses pembelajaran tentunya terdapat informasi-informasi lain yang tidak disampaikan oleh guru di dalam kelas yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, sumber, pengetahuan maupun pengalaman. Hal ini tentunya mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar dalam rangka menambah pengetahuan maupun untuk tercapainya tujuan belajarnya. Rifa'i & Anni, (2015: 122) mengatakan bahwa hasil belajar dalam kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (self-directing) dan mandiri (independent). Hal ini tentunya dapat dihubungkan dengan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopzhassarova, Akbayeva, & Eskazinova (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi banyak terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa, keterampilan reflektif. Penelitian Early & Winarti (2018) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan penelitian Oka (2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar hanya mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 11,121% dan strategi belajar sebesar 80,111%. Angka tersebut relatif kecil dibandingkan dengan pengaruh dari variabel lainnya.

Selain kemandirian belajar, gaya belajar juga dihubungkan dengan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan gaya belajar termasuk dalam karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa, salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pembelajaran yang mana dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari, 2015).

Setiap siswa tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda yang berarti tidak semua siswa akan mengikuti cara yang sama dalam kegiatan belajarnya. Siswa cenderung akan

belajar dengan efektif apabila belajar yang dilakukannya sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Gaya belajar juga menentukan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, untuk itu siswa harus mengenali gaya belajar yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan supaya siswa memperoleh pengetahuan yang maksimal dan dengan cepat memahami suatu pembelajaran. Susilo (2016: 94) mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang didasarkan pada gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti, Nuryanti, & Pursitasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa, pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 11,1%. Dilekli (2017) menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh penting dalam berpikir kritis. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Nurasia (2017) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap berpikir kritis siswa. Penelitian Myers & Dyer (2006) juga menyatakan tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar lainnya.

Thongnuypram & Sopheerak (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor kunci yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, faktor utamanya yaitu dalam hal pengajaran yang terkait dengan media dan sumber belajar, sedangkan faktor penguatnya yaitu lingkungan di kelas, media sosial dan sumber belajar, budaya dan keluarga, serta tradisi komunitas. Selama proses pembelajaran terkadang dijumpai kesenjangan antara teori dan praktiknya. Oleh karena itu, melibatkan dunia nyata sebagai

konteks belajar perlu dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga, adanya pemberian tugas dapat memperlancar proses pembelajaran, terlebih siswa cenderung akan belajar apabila mendapatkan tugas dari guru. Intensitas pemberian tugas kepada siswa akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya yang mana semakin sering siswa diberikan tugas, maka akan meningkatkan pola berpikirnya dan meningkatkan pengetahuan.

Hamalik (2008: 97) mengatakan bahwa siswa harus mempelajari banyak tugas, dan untuk mengajar mereka bagaimana melakukan tugas-tugas itu maka diperlukan perangkat pengetahuan yang meliputi konsep, prinsip, dan ketrampilan-ketrampilan yang disusun secara sistematis, lengkap, dan menyalur. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa akan berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya yang mana mau tidak mau siswa akan tetap belajar untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hasil penelitian dari Wiguna (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Muchtar & Supiana (2018) menunjukkan hasil penelitian pemberian tugas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Cordova, Tan, & Ujang (2018) tidak ada pengaruh tugas dengan kemampuan berpikir. Lenz (2010) juga menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan pengaruh pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Desain penelitian ini adalah penelitian hipotesis. Penelitian hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IIS MAN Temanggung tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 127 terdiri dari empat kelas yaitu XI IIS 1, XI IIS 2, XI IIS 3, dan XI IIS 4. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yang berjumlah 127 responden. Variabel dalam penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kritis (Y), kepercayaan diri (X1), kemandirian belajar (X2), gaya belajar (X3), dan pemberian tugas (X4).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup atau disebut juga *close form questioner* yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya memberi tanda checklist pada jawaban yang dipilih. Bentuk kuesioner yang digunakan adalah skala likert (*likert scale*) dengan lima jawaban alternatif. Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan alat analisis deskriptif dan kuantitatif melalui teknik analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat analisis WarpPLS 6.0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh berkaitan dengan variabel kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam memahami pengukuran indikator dalam setiap variabel yang diungkapkan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengolahan dan penjelasan analisis deskripsi dari masing-masing variabel yang diolah menggunakan bantuan IBM SPSS 21 pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Interval	Kriteria	Frek	Persentase
1	41-48	Sangat baik	7	5,5%
2	33-40	Baik	45	35,4%
3	24-32	Cukup baik	55	43,3%
4	17-24	Kurang baik	17	13,4%
5	9 - 16	Tidak baik	3	2,4%
<b>jumlah</b>			127	100%
<b>Rata-rata</b>			30,20	Cukup baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan variabel kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya adalah terdapat 7 siswa pada kriteria sangat baik, 45 siswa pada kriteria baik, 55 siswa pada kriteria cukup baik, 17 siswa pada kriteria kurang baik, dan 3 siswa pada kriteria tidak baik. Jika dilihat dari rata-rata frekuensi jawaban responden, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel kemampuan berpikir kritis adalah 30,20 yang berada pada interval 25-32 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkategori cukup baik.

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Kepercayaan diri**

No	Interval	Kriteria	Frek	Persentase
1	52 - 61	Sangat baik	10	7,9%
2	42 - 51	Baik	81	63%
3	32 - 41	Cukup baik	23	18,1%
4	22 - 31	Kurang baik	12	9,4%
5	12 - 21	Tidak baik	2	1,6%
<b>jumlah</b>			127	100%
<b>Rata-rata</b>			42,7	Baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan variabel kepercayaan diri siswa. Hasilnya adalah terdapat 10 siswa pada kriteria sangat baik, 80 siswa pada kriteria baik, 23 siswa pada kriteria cukup baik, 12 siswa pada kriteria kurang baik, dan 2 siswa pada kriteria tidak baik. Jika dilihat dari rata-rata frekuensi jawaban responden, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel kepercayaan diri adalah 42,70 yang berada pada

interval 42-51 yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa berkategori baik.

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Kemandirian belajar**

No	Interval	Kriteria	Frek	Presentase
1	41 - 48	Sangat baik	7	5,5%
2	33 - 40	Baik	58	53%
3	24 - 32	Cukup baik	58	40%
4	17 - 24	Kurang baik	3	1%
5	9 - 16	Tidak baik	1	1%
<b>jumlah</b>			127	100%
<b>Rata-rata</b>			32,24	Cukup baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan variabel kemandirian belajar siswa. Hasilnya adalah terdapat 7 siswa pada kriteria sangat baik, 58 siswa pada kriteria baik, 58 siswa pada kriteria cukup baik, 3 siswa pada kriteria kurang baik, dan 1 siswa pada kriteria tidak baik. Jika dilihat dari rata-rata frekuensi jawaban responden, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel kemandirian belajar adalah 32,24 yang berada pada interval 24-32 yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berkategori cukup baik.

**Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Gaya belajar**

No	Interva	Kriteria	Frek	Persentase
1	41 - 48	Sangat baik	5	3,9%
2	33 - 40	Baik	58	45,7%
3	24 - 32	Cukup baik	61	48%
4	17 - 24	Kurang baik	1	0,8%
5	9 - 16	Tidak baik	2	1,6%
<b>jumlah</b>			127	100%
<b>Rata-rata</b>			32,15	Cukup baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan variabel gaya belajar siswa. Hasilnya adalah terdapat 5 siswa pada kriteria sangat baik, 58 siswa pada kriteria baik, 61 siswa pada kriteria cukup baik, 1 siswa pada kriteria kurang baik, dan 2 siswa pada kriteria tidak baik. Jika dilihat dari rata-rata frekuensi jawaban responden, dapat

diketahui bahwa rata-rata dari variabel gaya belajar adalah 32,15 yang berada pada interval 24-32 yang menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berkategori cukup baik.

**Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Pemberian Tugas**

No	Interval	Kriteria	Frek	Persentase
1	46 - 54	Sangat baik	0	0%
2	37 - 45	Baik	31	24,4%
3	28 - 36	Cukup baik	74	58,3%
4	19 - 27	Kurang baik	21	16,5%
5	10 - 18	Tidak baik	1	0,88%
<b>jumlah</b>			127	100%
<b>Rata-rata</b>			32,53	Cukup baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan variabel pemberian tugas pada siswa. Hasilnya adalah terdapat 0 siswa pada kriteria sangat baik, 31 siswa pada kriteria cukup baik, 74 siswa pada kriteria baik, 21 siswa pada kriteria kurang baik, dan 1 siswa pada kriteria tidak baik. Jika dilihat dari rata-rata frekuensi jawaban responden, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel pemberian tugas adalah 32,53 yang berada pada interval 28-36 yang menunjukkan bahwa pemberian tugas berkategori cukup baik.

Selanjutnya melalui teknik analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM). *Structural Equation Model* (SEM), yaitu suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung dan menggunakan program WarpPLS. SEM memiliki fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data (Ghozali, 2014). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 6.0. PLS merupakan metode analisis powerful karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal dan sampel tidak harus banyak. Walaupun PLS digunakan untuk

mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2014: 7). *Partial Least Square* (PLS) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian pengukuran sekaligus pengujian model struktural.

Evaluasi SEM diperoleh melalui 2 tahap pengujian yaitu evaluasi yang dilakukan melalui model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* menjelaskan tentang diperolehnya data variabel laten yang bersumber dari indikatornya. Model pengukuran (*outer model*) mempunyai prinsip yaitu menguji hubungan indikator terhadap variabel laten, yaitu mengukur seberapa jauh indikator itu dapat menjelaskan variabel latennya. Sedangkan untuk *inner model*, menjelaskan hubungan antar variabel laten yang bersifat rekursif dan tidak rekursif. Model struktural (*inner model*) prinsipnya adalah menguji pengaruh antara satu variabel laten dengan variabel laten lainnya baik yang bersifat eksogen maupun endogen.

Penelitian ini menggunakan WarpPLS untuk mengukur atau menguji pengaruh langsung variabel laten kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas yang masing-masing bersifat reflektif terhadap variabel berpikir kritis dengan indikator-indikator pembentuk konstruk ditiap variabelnya secara simultan.

Model pengukuran (*outer model*) dinilai berdasarkan 3 kriteria, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, *p-value* indikator terhadap semua variabel laten, dan reliabilitas. Validitas konvergen memiliki syarat bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih dari 0,50. Hasil dari penelitian harus menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai AVE lebih dari 0,50. Validitas diskriminan memiliki syarat bahwa nilai akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten, selain itu nilai *indicator's loading* harus lebih tinggi daripada *cross loadings*. Reliabilitas memiliki syarat nilai *composite reliability* harus lebih dari 0,70. Berdasarkan hasil penelitian nilai

*composite reliability* dari masing-masing variabel adalah kemampuan berpikir kritis 0,925; kepercayaan diri 0,892; kemandirian belajar 0,916; gaya belajar 0,932; dan pemberian tugas 0,924.

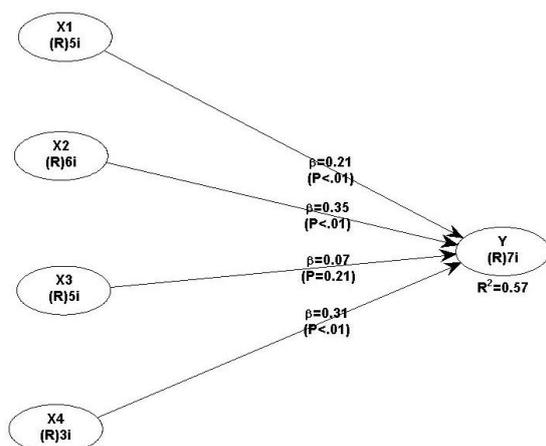
Model struktural (*inner model*) meliputi uji kecocokan model, *path coefficient*, dan *R-squared*. Suatu model dapat dikatakan fit dalam program WarpPLS 6.0 dilihat dari output *general result* pada tabel berikut:

**Tabel 6. Model Fit and Quality Indices**

Model fit	Indeks	P-Value	Kriteria	Keputusan
APC	0,233	P<0,001	P<0,05	Diterima
ARS	0,574	P<0,001	P<0,05	Diterima
AARS	0,560	P<0,001	P<0,05	Diterima
AVIF	2,145		≤5	Diterima
AFVIF	2,309		≤5	Diterima
GoF	0,628		Small ≥0,1; Medium ≥0,025; Large ≥0,36	<i>Large</i>
SPR	1,000		≥0,7	Diterima
RSCR	1,000		≥0,9	Diterima
SSR	1,000		≥0,7	Diterima
NLBCDR	1,000		≥0,7	Diterima

Sumber: Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan *model fit and quality indices* pada Tabel 6. nilai yang diperoleh dari sepuluh kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut telah memenuhi persyaratan model fit. Dapat disimpulkan bahwa inner model dapat diterima. Berikut ini adalah gambar model struktural penelitian yang dihasilkan dari WarpPLS 6.0



**Gambar 1. Hasil Pengujian Model**

Sumber : Data penelitian diolah, 2019

Berdasarkan gambar 1. dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* pada variabel berpikir kritis yang dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kemandirian belajar, gaya belajar, dan pemberian tugas yaitu sebesar 0,57 yang artinya bahwa variabel-variabel laten eksogen penelitian ini mampu mempengaruhi berpikir kritis sebesar 57% atau dengan kata lain model penelitian ini tergolong moderat. Selain dengan melihat nilai *R-squared*, model struktural juga dievaluasi dengan melihat relevansi prediktif *Q-squared*. Model penelitian memiliki relevansi prediksi yang baik jika nilai koefisien *Q-squared* lebih dari 0 (nol). Hasil nilai *Q-squared* variabel berpikir kritis sebesar 0,575 > 0.

Langkah selanjutnya dari analisis SEM adalah uji hipotesis mengenai relasi struktural antar konstruk. Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Uji hipotesis dapat dilihat dari hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficient* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kepuasan Keuangan**

Variabel laten kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai p-value  $0,008 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain diamati dengan nilai p-value dapat juga diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif 0,206. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap kepercayaan diri sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,206. Sehingga H1 yang menyatakan kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka kemampuan berpikir kritisnya juga tinggi.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2011: 34) menjelaskan percaya diri diperoleh dari pengalaman hidup yang mana kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan sendiri. Sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Hasil penelitian relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam Rifa'i & Anni (2015: 189) keterlibatan siswa sangatlah diperlukan. Siswa diminta aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan dalam pembelajaran konstruktivisme kegiatan pembelajaran berlangsung interaktif terpusat kepada siswa.

Sehingga keaktifan siswa sangatlah diperlukan. Selama proses pembelajaran tentunya siswa memiliki pengalaman yang berhasil menyelesaikan suatu permasalahan yang mana siswa tersebut akan memperoleh keyakinan dan motivasi untuk menghadapi kembali permasalahan ataupun tantangan yang lebih kompleks. Keberhasilan dan motivasi yang diperoleh siswa sebelumnya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut. Siswa nantinya akan lebih percaya diri ketika menghadapi proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menurut pandangan Vygotsky, hal ini dinamakan *zone of proximal development*, yang digambarkan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual (sebagaimana yang ditentukan oleh pemecahan masalah) dan tingkat perkembangan potensial ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran dikarenakan dengan adanya rasa percaya diri siswa akan lebih termotivasi dan suka dalam belajar. Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap sikap berpikir kritisnya untuk selalu percaya diri dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam hal bertanya dan keaktifan di dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tresnawati et al., 2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA dipengaruhi positif oleh kepercayaan dirinya sebesar 74,6%, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri. Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018), dan Delina, Afrilianto, & Rohaeti, (2018) menyatakan bahwa percaya diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Variabel laten kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai *p-value* <0,001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh positif

terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain diamati dengan nilai *p-value* dapat juga diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif 0,351. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap kemandirian belajar sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,351. Sehingga H2 yang menyatakan kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Mujiman, 2005 (Nurhayati, 2011: 141) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1988) yang dikembangkan oleh Seymour Papert yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Teori konstruktivisme juga menyebutkan bahwa siswa yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya harus mampu memecahkan suatu masalah untuk dirinya sendiri. Menurut Mudjiman (2009) paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Salah satu tujuan dari teori konstruktivisme yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Hal ini tentunya berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan senantiasa mau mencari suatu informasi yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan tanpa disuruh ataupun adanya

paksaan dari orang lain. Kemandirian belajar melatih agar siswa tidak bergantung pada orang lain. Sehingga dalam hal ini kemampuan berpikir kritisnya dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kopzhassarova, Akbayeva, & Eskazinova (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi banyak terhadap pengembangan pemikiran kritis siswa, keterampilan reflektif. Penelitian Early & Winarti (2018) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Pengaruh Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Variabel laten kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai  $p\text{-value } 0,215 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel gaya belajar tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain nilai  $p\text{-value}$  juga dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai 0,069. Angka ini menunjukkan gaya belajar tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis. Sehingga H3 yang menyatakan gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Gunawan (2003: 15) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang paling disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, tidak semua individu mengikuti cara yang sama dalam belajar. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan riwayat perkembangan (Mulyono, 2012: 228).

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1988), teori tersebut menghendaki siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Salah satu tujuan penggunaan pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik belajar

cara-cara mempelajari sesuatu dengan cara memberikan pelatihan untuk mengambil prakarsa belajar. Pengaplikasian dari hal tersebut yaitu dapat dilakukan oleh pendidik. Salah satu tugas utama pendidik terhadap siswa berdasarkan teori konstruktivisme adalah menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Penentuan strategi belajar umumnya tidak seluruhnya efektif bagi setiap orang, artinya mungkin strategi yang digunakan itu efektif untuk seseorang, namun tidak efektif bagi orang lain. Kebermaknaan startegi belajar yang efektif itu tergantung pada karakteristik individu dalam belajar, dan penggunaan strategi belajar dalam mempelajari sesuatu (Rifa'i & Anni, 2015: 148-149).

Pemilihan cara ataupun strategi yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh suatu pengetahuan atau informasi dapat diartikan sebagai gaya belajar. Gaya belajar juga dapat dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan gaya belajar termasuk dalam karakteristik siswa. Karakteristik siswa merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki oleh siswa, salah satu karakteristik tersebut adalah gaya belajar (Nurbaeti et al., 2015). Penelitian ini menyatakan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dikarenakan pemilihan gaya belajar yang dilakukan oleh siswa berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang bersangkutan, sehingga tidak terdapat pengaruh antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritisnya diantara siswa yang memilih gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Myers & Dyer, 2016) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar lainnya. Penelitian oleh Nurasia (2017) juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap berpikir kritis siswa.

### **Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Variabel laten kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai p-value <0,001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel pemberian tugas memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain diamati dengan nilai p-value dapat juga diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif 0,306. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap pemberian tugas sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis akan meningkat sebesar 0,306. Sehingga H4 yang menyatakan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemberian tugas yang diberikan kepada siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Djamarah & Zain (2010: 85) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana saja asalkan tugas tersebut dapat dikerjakan. Roestiyah (2012: 133) menjelaskan bahwa teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, dikarenakan siswa melaksanakan latihan-latihan selama diberikan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam Rifa'i & Anni (2015: 185) seorang pendidik harus menyesuaikan perannya sebagai fasilitator. Tugas seorang fasilitator yaitu membantu siswa memperoleh pemahaman tentang isi pembelajaran. Implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan pemberian tugas kepada

siswa, melalui pemberian tugas tersebut dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, maka akan muncul berbagai macam pikiran untuk sebisa mungkin memecahkan masalah tersebut yang mana tentunya kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiguna (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan pemberian tugas terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Muchtar & Supiana (2018) menunjukkan hasil penelitian pemberian tugas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah siswa memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Kesadaran belajar dapat dilakukan dengan cara memperhatikan maupun menyimak pembelajaran serta tidak lupa untuk membawa buku referensi sendiri untuk belajar, sehingga pikiran akan tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hendaknya memiliki kepercayaan diri yang seimbang, serta memilih gaya belajar yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri tanpa meniru maupun mengikuti siswa lainnya. Bagi pihak guru untuk memberikan tugas sesuai dengan pembelajaran dikarenakan dengan adanya tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan proses berpikir kritisnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah telah memberikan kesempatan untuk

menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan penelitian, (3) Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan sekaligus dosen penguji II yang telah memberikan bantuan, pengarahan, masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik, (4) Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, (5) Dra. Margunani, M.P., dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi ini menjadi lebih baik, (6) segenap dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengampu dan memberikan pengetahuan selama penulis menimba ilmu beserta seluruh staf karyawan yang banyak membantu administrasi penyelesaian skripsi ini dan, (7) semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21. Jakarta: BSNP, 1–59.
- Boss, J. (2015). Critical Thinking. USA: McGraw Hill.
- Cordova, C. C., Tan, D. A., & Uchang, J. T. (2018). Take Home Assignment And Performance Of Grade 11 Students. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 7(12).
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2010). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Delina, Afrilianto, M., & Rohaeti, E. E. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(3), 281–288.

- <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.281-288>
- Dilekli, Y. (2017). The Relationships Between Critical Thinking Skills And Learning Styles Of Gifted Students. *European Journal of Education Studies*, 3(4), 69–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.344919>
- Djamarah, S., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Early, O. A., & Winarti, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Kemandirian Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Saintifik Berbantuan Fun Pict. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 388–399.
- Ghozali, I. (2014). Structural Equation Modeling. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, A. W. (2003). 'Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning.' Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Pustaka Swara.
- Hamalik, O. (2008). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hoffman, K., & Elwin, C. (2004). The Relationship Between Critical Thinking And Confidence In Decision-Making. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 22(1), 8–12.
- Kartadinata. (2001). kemandirian Belajar dan Orientasi Nilai Siswa. Bandung: PPS.
- Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., & Eskazinova, Z. (2016). Enhancement of Students ' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development. *International Journal of Enviromental & Science Education*, 11(18), 85-92.
- Lenz, I. (2010). The Effect of a Web-based Homework System on Student Outcome in a First Year Mathematic Course. *The Journal of Computers Mathematic and Science Teaching*, 29(3), 233.
- Lestari, D., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Pemberian Tugas, Motivasi Berprestasi,

- Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kreativitas Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 459–474.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Martyanti, A. (2013). *Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*. Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY 9 November 2013.
- Maryam, S., Setawati, S., & Ekasari, M. (2007). *Buku Ajar Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Muchtar, M., & Supiana. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Terstruktur dan Tugas Mandiri Pada Materi Sistem Gerak Pada Manusia di Kelas VIII MTs Negeri 2 Makassar Ability of Critical Thinking and Student Learning Motivation Through The D. *Jurnal Sainsmat*, VII(2), 102–113.
- Mudjiman, H. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyono. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Riena Cipta.
- Muslich, M. (2014). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Myers, B. E., & Dyer, J. E. (2016). The Influence Of Student Learning Style On Critical Thinking Skill. *Journal of Agricultural Education*, 47(1), 43-52. <https://doi.org/10.5032/jae.2016.01043>
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurasia. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo Pada Materi Pokok Larutan Asam Basa. *Jurnal Chemica*, 18(2), 20–29.
- Nurbaeti, Nuryanti, S., & Pursitasari, I. D. (2015). Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. *e-Jurnal Mitra Sains*, 3(2), 24-33.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Pendidikan Matematika*, 08(01), 58–66. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4623>
- Oka, A. A. (2010). Pengaruh Penerapan Belajar Mandiri Pada Materi Ekosistem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA di Kota Metro. *Jurnal Bioedukasi Pendidikan Biologi*, 1(2), 191-199.
- Piaget, J. (1998). *Antara Tindakan dan Pikiran*. Disunting dan diberi pengantar oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Pietono, Y. D. (2015). *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyowati, D. T. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Awal Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2015. *Skripsi*. 31–48.
- Redhana, W. (2008). Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir. *Forum Kependidikan*, 27(2), 103–112.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Kencana.
- Sofiya, N. R. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Membaca Kritis Dan Cara Belajar Terhadap Berpikir Kritis Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 570–575.
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, I. R., & Harnanik. (2014). Peningkatan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Masalah Ekonomi Dengan Model Problem Based Learning (PBL) SMA Negeri 1 Juwana (Studi pada Siswa Kelas X IIS 5 Tahun Ajaran 2014/2015). *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 490–495.
- Suparno. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Supriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Susilo, M. J. (2016). Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar. Yogyakarta: Pinus.
- Thobroni. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thongnuypram, C., & Sopheerak, S. (2013). Factor Influencing the Critical Thinking of Teacher Students Studying at the Faculty of Education in Suratthani Rajabhat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(10), 386–391.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.349>
- Tresnawati, Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 116–122.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 2, 50–64.
- Wiguna, F. A. (2017). Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1). Retrieved from <http://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/25/16>
- Yaumi, M. (2013). Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Thongnuypram, C., & Sopheerak, S. (2013). Factor Influencing the Critical Thinking of Teacher Students Studying at the Faculty of Education in Suratthani Rajabhat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(10), 386–391.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.349>
- Tresnawati, Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri siswa SMA. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 116–122.
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 2, 50–64.